

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Desain

3.1.1. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan, Menurut menurut Suhardjono (2008, hlm. 57), “Berdasarkan tujuan penelitian tindakan PTK merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas”.

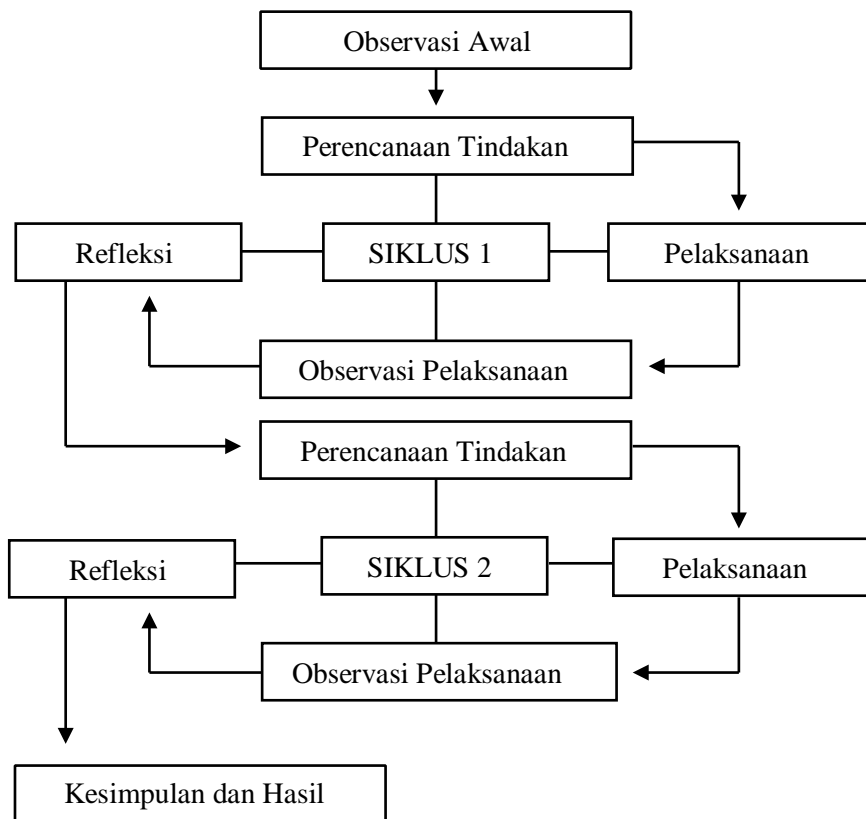
Menurut Arikunto (2008, hlm. 6) “di Indonesia disebut penelitian tindakan kelas (PTK), sebetulnya dalam penulisan karya tulis ilmiah pengertiannya tidak sesempit itu. Oleh karena itu, dalam pembicaraan PTK ini kita pahami bukan penelitian tindakan kelas, tapi penelitian tindakan saja. Dengan demikian, tindakan yang diberikan bukan hanya dapat dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh Kepala Sekolah, Pengawas, bahkan siapa saja yang berniat melakukan tindakan dalam rangka perbaikan hasil kerjanya”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji permasalahan meningkatkan kemampuan pengukuran dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas TK B dengan mengimplementasikan model CTL sebagai model RA Darul Hikmah, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas karena menurut Suhardjono (2008, hlm. 59) “dikarenakan makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar, maka permasalahan PTK cukup luas, salah satunya yakni alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam atau diluar kelas”

3.1.2. Desain

Terdapat beberapa model atau desain penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, model PTK yang digunakan yaitu model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Arikunto, 2010) “alasan mengapa peneliti menggunakan model ini karena model ini terkenal dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar anjang-ancang pemecahan masalah”.

Adapun alur PTK menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Bagan Siklus dimodifikasi dari Model Kemmis dan Mc. Taggart
(Arikunto, dkk. 2010)

Secara mendetail Kemmis dan Taggart (dalam Muslihudin, 2011, hlm. 42) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

3.1.2.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian.

3.1.2.2. Tahap Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan identifikasi masalah. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Berikut telah dibuat skenario pembelajaran untuk tindakan siklus I, II:

Rencana rancangan penelitian di siklus I

Kelompok : B

Tema : Pengukuran

1) Tujuan

Anak dapat memahami konsep panjang pengukuran

2) Indikator

Mengenal panjang, pengelompokkan, membandingkan, mengurutkan, mengukur dengan satuan nonstandar

3) Media pembelajaran

Sedotan, pita, korek api, meja

4) Metode

Siklus I pada kegiatan pembuka dominan menggunakan metode tanya jawab. Pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan model CTL. Langkah-langkah penggunaan model CTL dalam pembelajaran pengukuran yaitu diawali dengan guru memperlihatkan dua orang anak sebagai pemodelan, satu anak berdiri diatas lantai dan satunya lagi berdiri diatas kursi. Pada pemodelan ini guru akan melakukan tanya jawab guna menggali sejauh mana pengetahuan dasar yang dimiliki anak, setelah pemodelan selesai selanjutnya anak-anak dibagi kelompok sesuai dengan jumlah dan keragaman dari siswa itu sendiri. Setelah pembagian kelompok guru memberikan kegiatan mengukur meja dengan menggunakan tiga alat mengukur nonstandar diantaranya korek api, sedotan dan jengkal anak itu sendiri, setelah kegiatan selesai anak mendiskusikan hasil dari pembelajaran itu bersama-sama.

3.1.2.3. Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

3.1.2.4. Pengamatan (*Observer*)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakspeserta didikan atau dikenakan terhadap peserta didik.

3.1.2.5. Refleksi (*Reflect*)

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan.

1.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diberikan kepada peserta didik kelompok TK B RA Darul Hikmah yang berlokasi di Jl. Sariwangi No.81 Parongpong, Bandung Barat, Tahun Ajaran 2019/2020. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas TK B2 yang berjumlah 12 (dua belas) peserta didik. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena pada sekolah ini pembelajaran matematika masih menitikberatkan pada kemampuan berhitung atau operasi bilangan saja, kemampuan matematika yang lain masih sekedar diperkenalkan konsep yang juga tidak begitu intens, oleh karena itu peneliti memilih sekolah ini khususnya kelompok B untuk diteliti bagaimana upaya guru sebelumnya dalam meningkatkan kemampuan pengukuran dan bagaimana kemampuan pengukuran anak setelah diberi pembelajaran pengukuran menggunakan model CTL. Peneliti telah mendapatkan izin atas penelitian dan menyebutkan nama sekolah oleh pihak sekolah.

3.3. Penjelas Istilah

3.3.1. Kemampuan Pengukuran

Kemampuan pengukuran dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengukur satu benda dengan benda lainnya baik mengukur panjang-pendek, tinggi-rendah, dengan menggunakan ukur sederhana seperti sedotan, pita, korek api, dll. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan yaitu mengukur tinggi badan temannya menggunakan pita, mengukur tinggi meja menggunakan sedotan, mnegukur panjang kelas dengan langkah kaki.

3.3.2. Model CTL

Model CTL dalam penelitian ini yaitu model yang berfokuskan pada anak, jadi anak terlibat langsung dalam pembelajaran dan mencari sendiri materi pembelajaran agar anak dapat membangun sendiri pengetahuannya, lalu anak akan belajar secara kelompok agar anak yang sudah mampu bisa membantu anak lain yang belum mampu dalam melakukan suatu kegiatan. Pada metode ini juga ditekankan pada komunikasi antara guru dan anak atau anak dengan anak yang lain. Kontekstual sendiri memiliki arti segala sesuatu proses yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, harus ada bentuk nyata dalam proses pembelajaran itu sendiri.

3.4. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam sebuah penelitian disebut instrumen penelitian. Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut (Sugiyono, 2013, hlm. 148) Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan dari skripsi yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengukuran Dalam Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini Melalui Proyek oleh Suprapti (2014) yang dikembangkan kembali oleh penulis. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Table 3.1
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Pengukuran Anak TK Kelompok B

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
Kemampuan pengukuran	Mengenali panjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menunjukkan benda-benda yang panjang 2. Anak dapat menyebutkan benda yang panjang dan pendek 3. Anak dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter” 	Observasi, dokumentasi, catatan lapangan	Anak
	Pengelompokkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengelompokkan benda yang memiliki panjang yang sama 2. Anak dapat mengelompokkan benda yang lebih panjang, lebih pendek, paling panjang 	Observasi, dokumentasi, catatan lapangan	Anak
	Membandingkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat membandingkan panjang dan pendek 2. Anak dapat membedakan benda panjang dan tinggi 	Observasi, dokumentasi, catatan lapangan	Anak
	Mengurutkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengurutkan benda dari panjang-pendek 2. Mengurutkan benda 1-10 berdasarkan urutan tinggi-rendah 3. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 3 pola yang berurutan 	Observasi, dokumentasi, catatan lapangan	Anak
	Mengukur dengan satuan nonstandar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengenal alat-alat ukur nonstandar 2. Anak dapat mempraktekkan 	Observasi, dokumentasi, catatan lapangan	Anak

		mengukur panjang dengan benda (sedotan, pita, korek api, dll.)		
--	--	--	--	--

Sumber: Suprptiawati (2014)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

3.5.1. Observasi

Menurut Muslihuddin (2009, hlm. 60) “observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan setelah mencapai sasaran”. Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2009, hlm. 114) apabila peneliti sudah menentukan kriteria yang akan diamati, maka selanjutnya peneliti tinggal menghitung saja beberapa kali jawaban, tindakan atau sikap peserta didik yang sedang diteliti itu ditampilkan. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi bagaimana pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa, adapun kisi-kisi pedoman observasi pembelajaran menggunakan model CTL yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Pembelajaran Menggunakan Model CTL

No.	Komponen	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Perencanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Rencana tujuan b. Rencana materi c. Rencana metode d. Rencana media e. Rencana evaluasi 	
2	Pelaksanaan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana guru mengkondisikan peserta didik b. Guru menyediakan media pembelajaran c. Guru menyampaikan tema pembelajaran d. Guru mencoba menggali pengetahuan dasar yang sudah dimiliki anak e. Guru mempertimbangkan 	Observasi

		<p>keragaman sesuai dengan kemampuan siswa</p> <p>f. Guru memberikan pemodelan dalam pembelajaran</p> <p>g. Guru menggunakan teknik bertanya guna mengembangkan rasa ingin tahu anak</p> <p>h. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru</p> <p>i. Guru membimbing dan memantau kegiatan sampai selesai</p> <p>j. Guru mendorong siswa untuk membangun kesimpulan</p>	
3	Evaluasi	<p>a. Guru melakukan penilaian tentang kegiatan pengukuran yang dilakukan anak</p> <p>b. Guru memberikan kesempatan bagi anak untuk menanyakan kembali kegiatan apa yang sudah dilakukan hari ini</p> <p>c. Guru mengkoreksi yang kurang tepat</p> <p>d. Guru membimbing anak untuk menyimpulkan hasil belajar</p>	

Alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1.1. Daftar Ceklis

Daftar ceklis berisikan instrumen mengenai kemampuan pengukuran anak dalam pembelajaran matematika. Daftar ceklis ini digunakan untuk melihat apakah ada perkembangan anak yang mengalami peningkatan atau tidak dalam kemampuan pengukurannya.

Santi Susanti, 2019

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUKURAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3
Format Observasi Daftar Ceklis

Nama Anak :

Kelas :

No.	Item	Kriteria		
		B	C	K
1.	Anak dapat menunjukkan benda-benda yang panjang			
2.	Anak dapat menyebutkan benda yang panjang			
3.	Anak dapat mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”			
4.	Anak dapat mengelompokkan benda yang memiliki panjang yang sama			
5.	Anak dapat mengelompokkan benda yang lebih panjang, lebih pendek, paling panjang			
6.	Anak dapat membandingkan panjang dan pendek			
7.	Anak dapat membedakan benda panjang dan tinggi			
8.	Anak dapat mengurutkan benda dari panjang-pendek			
9.	Mengurutkan benda 1-10 berdasarkan urutan tinggi-rendah			
10.	Anak dapat mengenal alat-alat ukur nonstandar			
11.	Anak dapat mempraktekkan mengukur panjang dengan benda			

(Diadopsi dari Supraptiawati, 2014)

Keterangan:

B: Baik (Peserta didik dapat melakukan tanpa bantuan), diberi skor 3

C: Cukup (Peserta didik dapat melakukan dengan sedikit bantuan), diberi skor 2

K: Kurang (Peserta didik dapat melakukan dengan bantuan penuh dari awal sampai akhir), diberi skor 1

3.5.1.2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan saat observasi di lapangan yang digunakan untuk merekam secara tertulis peristiwa terjadi, terutama pada saat pelaksanaan kegiatan mengukur dengan menggunakan model CTL untuk peningkatan kemampuan pengukuran anak.

Santi Susanti, 2019

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUKURAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4
Format Catatan Lapangan

Tanggal penelitian :	
Kegiatan yang diobservasi :	
Siklus :	

3.5.1.3. Wawancara

Menurut Goetz dan Lecompte (dalam Rochiati, 2008, hlm. 117), “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.”

Pernyataan juga dikemukakan oleh Hopkins (dalam Rochiati, 2008, hlm. 117), “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang di wawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua peserta didik, dll. Mereka disebut kunci atau *key informants*, yaitu mempunyai pengetahuan khusus status atau keterampilan berkomunikasi”

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan di RA Darul Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pengukuran dalam pembelajaran matematika, baik mengenai materi, media, metode, dan evaluasi yang digunakan, serta kendala yang di hadapi guru.

Pelaksanaan wawancara ini ditunjukkan kepada guru kelas untuk memperoleh data mengenai implementasi model CTL untuk meningkatkan kemampuan pengukuran dalam pembelajaran matematika peserta didik kelas TK B, bentuk wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mempersiapkan bahan wawancaranya terlebih dahulu. Adapun berikut tabel

wawancara guru kelas sebelum melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model CTL:

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Guru Kelas Sebelum Melakukan Tindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh mana kemampuan anak dalam pengukuran pada kelas B?	
2	Upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemampuan mengukur pada kelompok B?	
3	Metode apa saja yang sering digunakan guru dalam kegiatan pengukuran pada kelompok B?	
4	Menurut ibu apakah anak antusias dengan metode yang selama ini diterapkan di kelas?	
5	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan pengukuran pada anak?	

Dibawah ini merupakan tabel wawancara guru kelas sesudah melakukan tindakan pembelajaran menggunakan model CTL

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Guru Kelas Sesudah Melakukan Tindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Pernahkah ibu menggunakan model CTL dalam pembelajaran pengukuran pada kelompok B?	
2	Apakah menurut ibu penggunaan model CTL lebih baik untuk meningkatkan kemampuan pengukuran pada kelompok B?	
3	Menurut ibu adakah kelebihan dari model CTL?	
4	Menurut ibu apakah anak antusias dalam pembelajaran dengan menggunakan model CTL?	
5	Apakah tujuan pembelajaran mengenal konsep bilangan sudah tercapai setelah menggunakan model CTL?	

3.5.1.4. Studi dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah photo-photo kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran. Isi dokumentasi terkait dengan cara mengajar guru dan aktivitas serta sikap peserta didik pada saat pelaksanaan model CTL terhadap peningkatan kemampuan pengukuran dalam pembelajaran matematika.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari lapangan dianalisis ke dalam bentuk deskriptif. Wiriaatmadja dalam (Hima, 2014, hlm. 42) mengungkapkan bahwa “pengelolaan dan analisis data pada metode penelitian tindakan kelas dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung dari awal sampai tahap akhir keseluruhan program tindakan sesuai dengan karakteristiknya pokok permasalahan dan tujuan penelitian serta dituangkan dalam bentuk deskriptif”. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan data dari hasil observasi ke dalam bentuk deskriptif.

Langkah untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan model interaktif dari Milles dan Huberman (dalam Cendani, 2019, hlm. 39) yaitu sebagai berikut:

3.6.1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan kembali, menentukan fokus penyederhanaan, meringkas, dan merubah bentuk data mentah di dalam catatan lapangan. Dalam proses ini, penyimpulan akhir dapat diambil dari hasil observasi mengenai penerapan model CTL untuk meningkatkan kemampuan pengukuran anak usia dini.

3.6.2. Pemaparan data

Pemaparan data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan. Pemaparan datanya harus sistematis dan rapih, berupa narasi dan grafik yang menggambarkan peningkatan kemampuan pengukuran anak di RA Darul Hikmah Bandung Barat melalui model CTL.

3.6.3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari siklus pertama yang berupa kesimpulan sementara dan berupa pijakan untuk penarikan kesimpulan saling berkaitan antara siklus pertama hingga siklus terakhir.

Adapun cara mencari interval adalah sebagai berikut:

Mencari interval:

$$\begin{aligned} &= \sum \text{indikator/item} \times \text{nilai tertinggi} \\ &= 11 \times 3 = 33 \\ &= \text{Hasil perkalian} - \text{Jumlah indikator/item} \\ &= 33 - 11 = 22 \\ &= \text{Hasil pengurangan} : \text{Jumlah kategori} \\ &= 22 : 3 = 7,3 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

Pengkategorian:

$$K = 11 - 17$$

$$C = 18 - 24$$

$$B = 25 - 31$$

3.7. Validitas Data

Validitas data merupakan kegiatan penting dalam penelitian tindakan kelas. Menurut Indriyani (2008, hlm. 52) Validitas data merupakan istilah alternatif dengan standar rasional untuk menilai kredibilitas penelitian kualitatif. Adapun hal-hal yang digunakan oleh Wiraatmadja (dalam Hartini, 2009, hlm. 59) agar data diperoleh peneliti memiliki data objektif, yaitu:

3.7.1. Member – check

Kegiatan memeriksa kembali kebenaran informasi atau data hasil temuan yang diperoleh dari narasumber, yaitu kepala sekolah, guru ataupun anak selama observasi dan wawancara.

3.7.2. Triangulasi

Proses memeriksa kebenaran data yang dianalisis oleh peneliti dengan mengkonfirmasi kepada guru kelas

3.7.3. Audit trail

Kegiatan memeriksa kesalahan-kesalahan dalam prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil kesimpulan

3.7.4. *Expert opinion*

Data atau informasi yang diperoleh peneliti kemudian diperiksa kembali oleh ahli atau guru kelas untuk memeriksa kembali semua tahapan-tahapan penelitian dan dapat memberi arahan kepada peneliti terhadap masalah penelitian.

3.8. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan kriteria yang ditetapkan sebagai dasar menentukan apakah tindakan yang dilakukan berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek hasil. Indikator keberhasilan proses dapat berupa kesesuaian prosedur pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti, keaktifan anak, dan kepuasan anak terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti. Sementara indikator keberhasilan pada aspek hasil mengacu kepada sejauh mana peningkatan atau penurunan pada variabel masalah.

Indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penelitian dinyatakan telah mencapai tujuan jika total anak yang berada pada kategori baik (B) telah mencapai 8 anak dan jumlah anak pada kategori kurang (K) mengalami penurunan hingga tidak terdapat anak pada kategori kurang (K).